

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosialnya sehingga mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan seseorang bukan hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Gani, Oktavani, and Suhartono 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Dalam islam, proses Pendidikan dan penyampaian ilmu di anjurkan dilakukan dengan cara yang bijaksana serta menggunakan metode yang baik agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sebagai firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl:125

هِيَ بِالتِّي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبَّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
 (١٢٥) بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ صَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبَّكَ إِنَّ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa tersesat dari jalan-nya dan dia (pula) yang paling tahu siapa mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses Pendidikan dan penyampaian ilmu dalam islam harus dilakukan dengan cara dan bijaksana, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran penggunaan media pembelajaran yang kreatif merupakan salah satu bentuk Upaya guru dalam menyampaikan materi secara efektif

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pelajaran Aqidah Akhlak menjadi pondasi awal pembentukan karakter Islami anak. Usia MI (sekitar 6–12 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Oleh sebab itu, guru dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pendekatan yang menarik dan bermakna. Namun dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran Aqidah Akhlak di banyak madrasah masih menghadapi berbagai kendala. Metode yang digunakan masih bersifat *konvensional*, seperti ceramah satu arah, hafalan, dan penugasan tertulis tanpa disertai media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan sulit memahami konsep abstrak seperti sifat-sifat Allah, rukun iman, atau nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (Fitriani, 2021).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Bidang studi ini memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas Islami sejak usia dini. Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan konsep ketuhanan dan keimanan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Aqidah berarti kepercayaan yang tertanam kuat dalam hati, sedangkan akhlak berarti sikap dan perilaku yang lahir dari keimanan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan membentuk keseimbangan antara keyakinan dan perilaku, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang beriman dan beradab (Ahdar, Musyarif, and Akib 2024).

Keterbatasan tersebut tidak hanya disebabkan oleh minimnya fasilitas, tetapi juga oleh kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana yang sebenarnya dapat dibuat tanpa memerlukan teknologi tinggi. Pada era saat ini, pendidikan dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran inovatif yang mampu merangsang aktivitas berpikir kritis dan kreatif siswa. Namun inovasi tidak selalu harus berbasis teknologi tinggi. Di sekolah dengan keterbatasan sarana, guru dapat menggunakan media visual non-digital, seperti gambar, bagan, diagram, atau *Mind Mapping* (peta pikiran), yang terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh (Ahdar et al. 2024).

Kebanyakan Madrasah Di Musi Rawas masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan penugasan hafalan pada pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung secara monoton dan membuat siswa kurang aktif dalam memahami materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak juga masih tergolong minim, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi Aqidah akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 1 Musi rawas, kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, ditemukan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik melalui penggunaan media pembelajaran seperti *Mind Mapping*.

Mind Mapping adalah metode pengorganisasian informasi yang dikembangkan oleh Tony Buzan pada akhir abad ke-20. Teknik ini membantu seseorang mengaitkan satu ide utama dengan ide-ide turunan secara visual melalui cabang, warna, gambar, dan kata kunci. Berbeda dari metode linear seperti catatan teks biasa, *Mind Mapping* memungkinkan siswa berpikir secara asosiatif dan holistik sesuai cara kerja otak manusia (Buzan, 2005). Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, *Mind Mapping* dapat digunakan untuk memetakan topik seperti *pinjam meminjam*, sehingga hubungan antar konsep menjadi jelas dan mudah diingat. Selain itu, *Mind Mapping* juga meningkatkan partisipasi aktif siswa karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pembuatan peta pikiran.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7–12 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman nyata dan representasi visual. Oleh karena itu, penerapan *Mind Mapping* sangat sesuai dengan karakteristik kognitif siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui

Mind Mapping, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengonstruksi sendiri pemahamannya dengan cara menggambar, menulis, dan menghubungkan ide-ide. Aktivitas ini mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ahdar et al. 2024).

Penelitian ini yang secara khusus mengkaji pemanfaatan *Mind Mapping* di madrasah negeri, seperti MIN 1 Musi Rawas, masih sangat terbatas. Padahal, memiliki karakteristik sosial, budaya, dan sumber daya yang berbeda, sehingga penerapan media pembelajaran perlu disesuaikan. Guru di daerah seperti Musi Rawas sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan alat peraga, minimnya pelatihan teknologi, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana *Mind Mapping* dapat dimanfaatkan sebagai solusi kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di daerah tersebut.

Penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pemanfaatan media pembelajaran *Mind Mapping* pada pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Musi Rawas. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memahami proses pembelajaran dari perspektif guru dan siswa,

termasuk persepsi, pengalaman, dan kendala yang mereka alami. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur hasil belajar, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di madrasah dasar, khususnya dalam konteks daerah pedesaan. Hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi guru agar lebih kreatif dan adaptif dalam menggunakan media pembelajaran sederhana namun bermakna. Bagi pengelola madrasah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan guru tentang pengembangan media pembelajaran inovatif. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga memiliki nilai teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis visualisasi dan partisipasi aktif siswa.

Dengan demikian, pemanfaatan *Mind Mapping* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kognitif, tetapi juga sebagai sarana penginternalisasian nilai keislaman yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Melalui media ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan motivasi untuk berperilaku sesuai

tuntunan akhlakul karimah. Latar belakang inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Musi Rawas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan media pembelajaran *Mind Mapping* di madrasah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Musi Rawas.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung penerapan media pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait media pembelajaran kreatif, terutama *Mind Mapping*, di lembaga pendidikan Islam.
- c. Memberikan dasar teoritis dan empiris bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada visualisasi dan partisipasi aktif siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru:
Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik, serta menjadi panduan dalam mengatasi kendala teknis

dan pedagogis selama proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

- b. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Musi Rawas:

Menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan dan program pelatihan guru tentang inovasi media pembelajaran, serta meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter Islami.

- c. Bagi Siswa:

Meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak melalui pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

- d. Bagi Peneliti:

Menjadi pengalaman empiris yang memperkaya pemahaman tentang praktik pembelajaran di madrasah, terutama dalam konteks penerapan media non-digital seperti *Mind Mapping*.

3. Kegunaan Sosial

- a. Memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama di tingkat dasar.

b. Mendorong guru dan lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi dan media visual secara positif dalam membentuk karakter religius generasi muda.

c. Menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengembangkan media pembelajaran sederhana namun efektif dalam membentuk nilai keislaman siswa.

4. Kegunaan Kebijakan

a. Memberikan masukan kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama mengenai pentingnya pelatihan dan dukungan fasilitas bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kreativitas dan teknologi.

b. Menjadi dasar bagi pengembangan program peningkatan kompetensi guru PAI dalam penggunaan media inovatif sesuai karakteristik peserta didik madrasah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami fokus penelitian, berikut beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional:

1. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran adalah proses penggunaan alat, metode, atau sarana yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mempermudah penyampaian pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana guru Aqidah Akhlak menggunakan media *Mind Mapping* secara efektif dalam kegiatan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep keagamaan.

2. Media *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Mind Mapping merupakan teknik visualisasi konsep dan ide yang dikembangkan oleh Tony Buzan, yang menggambarkan hubungan antara ide pokok dengan sub-ide menggunakan cabang, warna, gambar, dan simbol. Dalam penelitian ini, *Mind Mapping* digunakan sebagai alat bantu belajar untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak, karena bersifat menarik, memudahkan

pemahaman konsep abstrak, dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis atau menggambar pemahamannya tentang nilai-nilai keislaman.

3. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi membentuk keyakinan dan perilaku peserta didik agar beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dalam penelitian ini, Aqidah Akhlak menjadi fokus utama penerapan *Mind Mapping*, dengan tujuan agar siswa dapat memahami nilai-nilai keimanan dan mengimplementasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Musi Rawas

Pembelajaran di MIN 1 Musi Rawas merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan madrasah, di mana penelitian ini dilakukan. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dasar Islam di bawah Kementerian Agama yang berperan dalam menanamkan ilmu pengetahuan sekaligus nilai-

nilai religius kepada siswa melalui berbagai inovasi pembelajaran.

5. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI adalah tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam menanamkan ajaran Islam melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam penelitian ini, guru PAI berperan sebagai *fasilitator, motivator, dan inovator*, terutama dalam mengembangkan media pembelajaran *Mind Mapping* agar materi Aqidah Akhlak dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami.

6. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kreativitas, interaksi aktif, dan penggunaan metode atau media baru yang menarik agar siswa termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, pembelajaran inovatif diwujudkan melalui penerapan *Mind Mapping* sebagai strategi visualisasi konsep Aqidah Akhlak yang menumbuhkan minat serta daya pikir kritis siswa.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa

setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar dilihat dari sejauh mana siswa memahami dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media *Mind Mapping*.

8. Inovasi Pembelajaran PAI

Inovasi pembelajaran PAI adalah usaha sistematis untuk memperbarui dan meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan media, metode, dan strategi baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik modern. *Mind Mapping* dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk inovasi yang membantu guru mentransfer konsep keimanan dan akhlak secara menarik serta mudah dipahami